

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter khususnya disiplin peserta didik sehingga mampu beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 No.1 yang berbunyi : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang dijalankan

dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Perilaku tersebut antara lain adalah perilaku yang disiplin. Disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar anak, dalam rangka pembentukan dan pengembangan watak dan karakternya secara sehat dan nalar. Tidak ada hal yang lebih penting dalam manajemen diri dibandingkan dengan disiplin. Selain pentingnya menemukan arah dan tujuan hidup yang jelas, disiplin juga merupakan syarat mutlak untuk mencapai cita-cita atau melaksanakan misi hidup atau bisa dikatakan bahwa disiplin merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan. Karena disitulah awal dari kesuksesan di mulai.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal (terutama dalam lingkungan keluarga yang merupakan sebagai pendidikan yang utama) belum memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dalam pembentukan pendidikan karakter. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama pembentukan karakter disiplin peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Bab X Pasal 37 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat salah 3 satunya mata

pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena disitulah karakter seorang siswa dibentuk. PPKn pada hakikatnya adalah program pendidikan multidisiplin yang mengintegrasikan fungsi pendidikan politik dan pemerintahan, pendidikan hukum dan norma-norma, pendidikan nilai, moral, dan budi pekerti, pendidikan ideologi, dan pendidikan sosial pada umumnya (Somantri, 2001). Dalam pengembangan paradigma baru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang lebih sesuai dengan tuntutan kehidupan era reformasi dan demokratisasi di Indonesia, visi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai program pendidikan tentang, melalui, dan untuk kewarganegaraan (*education about, through, and for citizenship*). Di samping itu, PPKn juga diharapkan dapat menjadi wahana pendidikan Ideologi Pancasila yang mampu menciptakan dan mewujudkan belajar demokrasi, dalam demokrasi, dan untuk demokrasi (*learning democracy, in democracy, and for democracy*) bagi setiap insan warga masyarakat dan warganegara (Winataputra, 2001, 2005).

Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PPKn merupakan upaya tepat yang telah ditempuh pemerintah untuk memfasilitasi peserta didik dalam upaya meningkatkan semangat nasionalisme kebangsaan dan mampu membentuk watak, moral dan karakter peserta didik yang baik (Pemerintah RI, 2010).

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005: 34) bahwa: “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran

yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Berdasarkan pendapat di atas jelas bagi kita bahwa PPKn bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara, guna membentuk warga negara yang baik dan pintar (*to be good and smart citizenship*).

Menurut Wibowo (2012:36) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan Karakter yang diberikan pada siswa salah satunya yaitu pendidikan tentang kedisiplinan. Wibowo (2012:100) berpendapat bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan menurut Daryanto (2013: 49) mengatakan disiplin yaitu pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar baik keluarga, lembaga, pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Menurut Shochib (2010:2) disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya.

Menurut Slameto (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor internal yang bersumber

dari diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor internal terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari penjabaran diatas peneliti berasumsi bahwa kedua faktor eksternal dan internal tersebut dapat dioptimalkan dengan disiplin yang ditanamkan sejak dini dari dalam diri siswa dengan dorongan dari keluarga, lingkungan pendidikan atau sekolah, dan masyarakat serta adanya keinginan untuk mematuhi peraturan tersebut yang muncul dari dalam dirinya sendiri.

Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran, datang tepat waktu, memperhatikan guru, menyelesaikan tugas tepat waktu dan memiliki kelengkapan belajar yang dapat menunjang proses belajarnya selama di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu kita tahu bahwa disiplin merupakan salah satu hal yang penting dalam menunjang hasil belajar siswa yang baik.

Agar proses pembelajaran berjalan lancar, maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib sekolah yang ada dengan penuh rasa disiplin yang tinggi. Membiasakan hidup disiplin, apalagi disiplin dalam belajar pada diri siswa tidaklah mudah, banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain sumber belajar, pendidik, orang tua, dan siswa itu sendiri. Sehingga siswa juga memegang peranan dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebab itulah usaha yang dapat dilakukan dalam pencapaian tujuan pendidikan salah satunya yaitu membiasakan hidup disiplin bagi siswa. Jadi di dalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah yang penting. Disiplin merupakan titik masuk bagi

pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran (Thomas Lickona, 2013:175). Menurut Emile Durkheim (Thomas Lickona, 2013:167), disiplin memberikan kode moral yang yang membuat disiplin memungkinkan untuk diterapkan ke dalam lingkungan kelas yang kecil menuju sebuah fungsi yang berguna. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal.

Siswa yang kurang disiplin menganggap tata tertib di sekolah sebagai hal yang tidak penting sehingga seringkali siswa melanggar karena hukuman yang tidak tegas bahkan dengan adanya hukuman yang tidak tegas tersebut membuat siswa berulang kali melanggar tata tertib yang telah ditentukan dan tidak memberikan efek jera bagi siswa. Oleh karena itu, sebagai pendidik kita seharusnya bisa memberi contoh yang baik dan mendorong siswa untuk berperilaku disiplin sehingga suasana sekolah tertib, aman dan nyaman untuk proses pembelajaran, dan pada akhirnya memfasilitasi siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Tata tertib sekolah merupakan ikatan atau aturan yang tertulis yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah dan bersifat mengikat. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung satu sama lainnya terhadap tata tertib sekolah itu sendiri. Namun, tata tertib tersebut sering dilanggar oleh siswa itu sendiri dan perbuatan tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang nantinya bisa membuat

siswa tersebut tidak naik kelas. Hal tersebut dipengaruhi karna disiplin siswa itu sendiri dalam mematuhi tata tertib sekolah yang nantinya akan berdampak apa hasil belajar PPKn di MTs At-Taufiq Singaraja.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

1. Penelitian ini berlokasi di MTs At-Taufiq Singaraja.
2. Penelitian ini dikhususkan pada siswa yang disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah yang nantinya bisa berpengaruh atau tidak berpengaruh pada hasil belajar PPKn di MTs At-Taufiq Singaraja.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan masalah yaitu : Apakah ada korelasi antara disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah dengan hasil belajar PPKn di MTs At-Taufiq Singaraja?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah dengan hasil belajar PPKn di MTs At-Taufiq Singaraja.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak sebagai berikut:

1. Bagi Siswa :

Sebagai bahan informasi agar siswa lebih meningkatkan disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah dan dapat meminimalisir pengaruh negatif yang muncul dan mempertahankan pengaruh positif.

2. Bagi Sekolah :

Sebagai bahan informasi bagi instansi terkait dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

3. Bagi Peneliti :

Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian yang serupa.

